

PERAN GURU DAN ORANG TUA TERHADAP SIKAP ASERTIF KELAS ATAS SISWA MIN 2 BANTUL

Eva Pradita Oktafiani

PGMI Universitas Alma Ata

email: eva.pradita@ymail.com

Abstrak

Guru dan orang tua memiliki peran untuk mendidik dan membimbing anak atau siswa dalam bersikap. Sikap asertif merupakan sikap yang harus dimiliki oleh siswa atau anak. Sikap asertif dapat terbentuk dengan sendirinya, tetapi sebagai guru dan orang tua seharusnya dapat mengarahkan siswa atau anak untuk memiliki sikap asertif yang benar. Oleh karena itu, sikap asertif seharusnya dapat dibentuk di lingkungan sekolah dengan peran guru dan di lingkungan keluarga dengan peran orang tua.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah berpengaruh terhadap sikap asertif siswa. Lingkungan sekolah yang dimaksud adalah orang tua dan guru. Orang tua berpengaruh terhadap sikap asertif, siswa mendengarkan setiap nasehat yang diberikan orang tua dan orang tua kurang tepat dalam memberikan respon positif terhadap ketidaksenangan siswa, sehingga anak akan terbiasa dengan hal tersebut. Guru berpengaruh terhadap sikap asertif siswa. Guru memfasilitasi siswa demi mendukung perkembangan potensi diri dalam belajar sehingga bisa meraih prestasi dan dapat menunjang karir siswa. Guru juga memotivasi siswa dalam meningkatkan perkembangan diri siswa.

Kata kunci: Peran Guru dan Orang Tua, Sikap Asertif

PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab 2 pasal 3 diamanatkan sebagai berikut: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan

membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan tujuan dari pendidikan nasional untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa

kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Menurut Laelatul Badriah, tujuan pendidikan adalah untuk membentuk manusia beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia sebagai landasan bagi mereka dalam menjalankan kehidupan sosial.² Salah satu definisi dari pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik. Peran pendidik adalah memfasilitasi perubahan potensi menjadi prestasi. Fasilitas tersebut ditujukan agar individu mengenali, menemukan dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Dalam mengaktualisasikan potensi-potensi tersebut maka peran lingkungan pendidikan sangat dibutuhkan. Dalam KI-2 tentang sikap sosial dijabarkan untuk setiap siswa menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman dan guru. Sesuai dengan KI-2

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009) hlm.3

² Laelatul Badriah, *Kurikulum Pendidikan Islam Masa Klasik* (Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Agama Alma Ata, 2015), Literasi Jurnal Ilmu Pendidikan Vol. VI NO.2 Desember 2015 hlm.195

maka asertifitas diperlukan untuk menumbuhkan sikap sosial.

Pada masa kanak-kanak akhir perkembangan sosial anak terjadi dengan cepat. Anak akan membuat kelompok atau geng dengan anggota yang lebih banyak dengan memiliki kegemaran yang sama dan melakukan aktivitas yang sama untuk mendapat kegembiraan. Ketika terjadi pertentangan dengan orang tua, anak cenderung menentang orang tuanya dan mengikuti kelompoknya.³ Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap sikap asertif adalah lingkungan sosial. Terdapat beberapa faktor resiko penyebab kegagalan anak di sekolah, ternyata bukan terletak pada kecerdasan otak tetapi pada karakter yaitu rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, kemampuan bergaul, kemampuan berkonsentrasi, rasa empati, dan kemampuan berkomunikasi.⁴

Orang tua merupakan lingkungan pendidik yang utama dan pertama. Orang tua dengan perhatian lebih dan pembimbingan yang tepat kepada anak akan menghasilkan sikap

³ Didin Budiman, *Karakteristik Siswa Sekolah Dasar*, (file.upi.edu), hlm. 1

⁴ Pupu Saeful Rahmat, Penerapan Pendidikan Karakter di Sekolah dalam *Jurnal Pendidikan Dasar Dinamika*, Vol. 6, No.2 September 2014, hlm. 289

yang baik yang diterapkan anak saat bersosialisasi dengan sesamanya. Keberhasilan anak dalam bersosialisasi yang baik merupakan tanggung jawab orang tua dan guru. Guru juga mempunyai peran penting dalam membentuk karakter siswa di sekolah. Hal ini dapat dilakukan dengan memahami karakter peserta didik, maka guru akan dengan mudah dalam mengajarkan pendidikan karakter kepada peserta didik.⁵ Para guru bertugas mendisiplinkan siswa yang dimulai dari guru itu sendiri. Berkaitan dengan tanggung jawab, guru bertanggung jawab pada tindakannya baik di sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Berkaitan dengan wibawa, dalam merealisasikan nilai-nilai spiritual, sosial, emosi, intelektual dan moralnya, guru hendaknya mempunyai kelebihan. Menjadi teladan merupakan bagian integral dari para guru, sehingga guru berarti menerima tanggung jawab untuk menjadi teladan. Meskipun sebagai

manusia biasa, guru memiliki kelemahan dan kekurangan.⁶

Sesuai dengan yang penulis amati pada MIN 2 Bantul masih banyaknya siswa yang belum bersikap asertif. Beberapa perilaku yang diamati penulis yaitu masih ada siswa yang bersikap memimpin tapi dalam hal yang buruk, seperti ada siswa yang mengajak temannya untuk membolos saat pelajaran padahal siswa yang diajak itu tahu bahwa itu perbuatan buruk dan tidak mau mengikuti temannya, tapi dia bingung cara menolaknya. Selain itu ada juga siswa yang menangis saat diminta guru untuk menjawab, ada juga siswa yang tidak mau menjawab apa yang ditanyakan guru bahkan mereka hanya berdiam tanpa menjawab satu katapun. Bahkan masih ada siswa yang marah secara berlebihan dengan menyakiti temannya sendiri. Masih banyak juga siswa yang bersikap agresif maupun non asertif.⁷

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode

⁵ Yunita, Sulasminten, Peran Guru dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan pada Peserta Didik di SMA Al Hikmah Surabaya dalam *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, Vol. 4 , No. 4 April 2014, hlm. 192

⁶ Ratna Purwaningsih, Latifatul Izzah, Peran Guru dalam Pembiasaan Sholat Berjamaah dalam *Jurnal LITERASI*, Vol 8, No 1 (2017), hlm. 3-4

⁷ Hasil pengamatan penulis di MIN 2 Bantul, tanggal 28 Juli – 25 September 2017

penelitian kualitatif merupakan metode penelitian dengan penelitiannya dilakukan secara ilmiah. Alamiah dalam artian ini adalah data yang diperoleh apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan peneliti tidak mempengaruhi perubahan objek penelitian. Metode kualitatif ini digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam. Oleh karena itu metode kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna.⁸

Populasi dari penelitian ini adalah siswa kelas atas di MIN 2 Bantul tahun ajaran 2017/2018 yang berjumlah 63 siswa. Sampel dalam penelitian ini adalah 5 siswa kelas IVA dan 5 siswa kelas VA, 10 orang tua siswa yang bersangkutan, dan 2 guru kelas. Sampel ditentukan secara random. Peneliti memilih sampel dengan mempertimbangkan saran guru. Guru kelas merupakan orang yang mengerti bagaimana keadaan ataupun sikap siswa. Peneliti memberikan kisi-kisi wawancara kepada guru, kemudian guru memilihkan siswa yang bersikap agresif dan pasif.

Kegiatan penelitian ini sebagai usaha untuk mengetahui adanya peran guru dan orang tua terhadap sikap asertif yang dimiliki siswa kelas atas MIN 2 Bantul.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gejala atau fenomena yang terjadi sebagai masalah tentang peran guru dan orang tua dan sikap asertif siswa yang ada di MIN 2 Bantul untuk dikaji dan diselidiki lebih lanjut. Proses observasi tentang peran orang tua dilakukan di tempat tinggal siswa MIN 2 Bantul sedangkan sikap asertif dilakukan disekolah dan dirumah siswa, untuk peran guru dilakukan di sekolah. Selain itu observasi juga digunakan untuk mencari data tentang kondisi umum MIN 2 Bantul.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan untuk mencari informasi data lebih lanjut tentang apa yang belum diketahui dengan tanya jawab secara lisan. Proses wawancara dilakukan dengan mewawancarai guru (wali kelas), siswa serta orang tua siswa kelas atas di MIN 2 Bantul. data wawancara digunakan untuk menunjang lebih langsung tentang

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D.cet.15*, (Bandung: Alfabeta, 2012). hal.14

peran guru dan orang tua terhadap sikap asertif yang dimiliki siswa kelas atas MIN 2 Bantul.

Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data tentang struktur organisasi, visi misi, sejarah didirikannya MIN 2 Bantul dan benda-benda tertulis lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aspek Sikap Asertif

Aspek mengungkapkan perasaan positif yang peneliti amati terdiri dari empat indikator yaitu memberikan pujian dan ungkapan penghargaan, meminta pertolongan, mengungkapkan perasaan, dan memulai dan terlibat dalam percakapan. Pada indikator memberikan pujian, semua siswa mengungkapkan pernah memberikan pujian dan ungkapan penghargaan kepada teman di lingkungan sekolah. Seluruh siswa juga menyampaikan pernah meminta pertolongan kepada temannya saat diskusi di kelas. Sedangkan pada indikator mengungkapkan perasaan diperoleh fakta bahwa seluruh siswa siswa sering mengungkapkan perasaannya kepada teman ataupun orang tua. Sebagian besar siswa memiliki kemampuan untuk memulai dan

terlibat dalam percakapan dengan orang lain. Berdasarkan data yang telah diperoleh peneliti pada aspek mengungkapkan perasaan positif tersebut, menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan untuk mengungkapkan perasaan positif.

Aspek afirmasi diri terdiri dari mempertahankan hak, menolak permintaan, dan mengungkapkan pendapat. Pada indikator mempertahankan hak, siswa tidak dapat mempertahankan hak mereka. Mereka akan mengikhlaskan barang yang seharusnya menjadi hak mereka. Pada indikator menolak permintaan siswa menolak saat teman mengajak pada hal yang buruk. Siswa banyak yang memilih untuk keluar dari kelompok atau geng apabila diajak temannya untuk hal yang buruk. Sebagian siswa tidak dapat mengungkapkan pendapat, baik saat bersama guru maupun bersama temannya. Berdasarkan data yang telah diperoleh peneliti pada aspek afirmasi diri menunjukkan bahwa siswa belum dapat menerapkan sikap afirmasi diri.

Berdasarkan aspek mengungkapkan perasaan negatif terdapat indikator mengungkapkan ketidaksenangan dan mengungkapkan

kemarahan. Dalam mengungkapkan ketidaksenangan sebagian siswa akan mengungkapkan secara jujur dan terbuka kepada temannya. Saat mengungkapkan kemarahan sebagian besar siswa akan mengungkapkan dengan memukul temannya atau membentak temannya. Berdasarkan wawancara pada siswa dapat disimpulkan bahwa siswa belum bisa mengungkapkan perasaan negatif dengan tepat.

Sikap Asertif Siswa

Siswa MIN 2 Bantul masih merasa takut salah apabila menjawab pertanyaan dari guru. Rasa percaya diri siswa mengarah ke arah yang negatif, siswa membuat geng atau kelompok untuk menguasai teman yang lainnya. Siswa MIN 2 Bantul dapat mengungkapkan perasaannya dengan jujur, apabila sulit dalam pelajaran mereka akan bertanya pada yang lebih bisa. Barang yang dimiliki siswa adalah hak mereka, kemudian barang yang mereka miliki diambil oleh temannya, mereka akan mengikhilkan barang tersebut untuk dibawa temannya tanpa merebut kembali.

Peran Guru dan Orang tua

Guru berperan dalam membentuk karakteristik siswa,

melalui pembelajaran yang dilakukan guru. Guru menanamkan sikap kejujuran, tanggung jawab, kesadaran diri dan percaya saat pembelajaran di dalam kelas. Guru mencontohkan dengan mengucapkan terimakasih kepada siswa saat siswa diminta untuk mengambil buku paket diperpustakaan. Dari hasil wawancara dan observasi diperoleh gambaran bahwa siswa dalam mengungkapkan perasaan positif dilakukan dengan jujur dan terus terang dalam mengungkapkan perasaannya. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Kanfer dan Goldstein mengemukakan bahwa seseorang yang bersikap asertif dapat menyatakan perasaannya secara terus terang dan wajar. Individu yang asertif tidak takut menunjukkan perasaannya kepada orang lain dalam bentuk perilaku sehingga orang lain dapat mengetahuinya.⁹

Dalam mempertahankan hak terdapat dalam pembelajaran yang telah diberikan guru. Guru bertanya terlebih dahulu kepada siswa untuk dapat memancing siswa mengungkapkan pendapatnya. Guru masih kurang dalam meminta siswa

⁹ Nuha, *Hubungan antara Perilaku Bullying dengan Perilaku Asertif pada Santriwati*, (Psikologi UIN Sunan Ampel: Surabaya, 2014), hlm. 13

untuk menolak temannya ketika diajak dalam hal buruk. Guru akan membiarkan siswa untuk mengikuti teman yang lainnya. Banyak siswa yang terlambat saat masuk kelas, bahkan ada siswa yang mengikuti temannya untuk terlambat. Ada juga siswa yang pamitnya ke toilet tapi ternyata malah bermain diluar dan temn yang lainnya mengikuti. Dalam hal mengungkapkan pendapat, siswa tidak langsung dapat menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Siswa masih perlu diberikan pilihan untuk dapat menjawab. Bahkan ada siswa yang hanya diam saja saat diberikan pertanyaan oleh guru. Lalu guru membiarkan saja. Guru membuat kelompok-kelompok dalam pembelajaran agar siswa dapat berinteraksi satu sama lain, siswa juga bebas berpendapat dalam kelompok tersebut. Tetapi ada siswa yang hanya diam saja dalam kelompok tersebut dan tidak mau berpendapat, saat ditanya oleh teman yang lain, siswa tersebut lebih memilih untuk mengikuti temannya. Berdasarkan data yang diperoleh guru berperan banyak dalam membentuk afirmasi diri siswa. Afirmasi diri merupakan suatu penegasan. Afirmasi bertujuan memberikan rasa percaya diri pada individu. Sesuai dengan yang

dinyatakan Stein dan Book bahwa individu yang bersikap asertif mampu menyuarakan pendapat, menyatakan ketidaksetujuan dan bersikap tegas, meskipun secara emosional sulit melakukan ini bahkan sekalipun kita harus mengorbankan sesuatu. individu yang bersikap asertif mampu memiliki pemikiran yang positif.¹⁰

Banyak siswa yang membuat *geng* atau kelompok-kelompok tertentu. Siswa tersebut sering berantem dengan *geng* lainnya. Saat siswa berantem dengan teman yang lainnya guru akan diam saja apabila belum sampai melukai orang lain. Guru akan menangani siswa yang berantem apabila salah satu siswa sudah terluka. Dalam hal ini guru kurang berperan dalam mengungkapkan perasaan negatif.

Perilaku asertif bisa muncul pada anak sekolah dasar apabila terus dikembangkan. Perilaku asertif menekankan pada sikap jujur, bicara terus terang, dan menyatakan dengan sopan santun. Perilaku asertif haru dikembangkan dan dilatih sejak kecil supaya dapat tertanam pada karakter diri siswa. Sesuai dengan hasil

¹⁰ Anastasia, Kartika, *Hubungan antara Regulasi Emosi dengan Asertivitas dalam Jurnal Empati*, Vol. 4, No. 2 April 2015, hlm. 178

penelitian yang dilakukan oleh Farida di Yogyakarta, perilaku asertif walaupun bersifat alamiah, namun dapat dipelajari dan dikembangkan. Optimalisasi tersebut dapat tercipta jika anak memiliki motivasi untuk belajar dan strategi pembelajaran yang tepat. Secara psikologis, anak sangat membutuhkan dukungan dari orang dewasa di sekitarnya, oleh karena itu adanya contoh sikap atau teladan dari guru dapat memotivasi anak untuk merubah perilaku yang diharapkan.¹¹

DAFTAR PUSTAKA

- Anastasia, Kartika, *Hubungan antara Regulasi Emosi dengan Asertivitas dalam Jurnal Empati*, Vol. 4, No. 2 April 2015
- Didin Budiman. *Karakteristik Siswa Sekolah Dasar*. (file.upi.edu)
- Farida. 2006. *Efektivitas Pelatihan Asertivitas untuk Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah pada Siswa*. Psikologi UGM: Yogyakarta
- Laelatul Badriah, *Kurikulum Pendidikan Islam Masa Klasik*
- (Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Agama Alma Ata, 2015), Literasi Jurnal Ilmu Pendidikan Vol. VI NO.2 Desember 2015
- Nuha. 2014. *Hubungan antara Perilaku Bullying dengan Perilaku Asertif pada Santriwati*. Psikologi UIN Sunan Ampel: Surabaya
- Pupu Saeful Rahmat, Penerapan Pendidikan Karakter di Sekolah dalam *Jurnal Pendidikan Dasar Dinamika*, Vol. 6, No.2 September 2014
- Ratna Purwaningsih, Latifatul Izzah, Peran Guru dalam Pembiasaan Sholat Berjamaah dalam *Jurnal LITERASI*, Vol 8, No 1 (2017)
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D.cet.15*, Bandung: Alfabeta
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2009. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

¹¹ Farida, *Efektivitas Pelatihan Asertivitas untuk Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah pada Siswa*, (Psikologi UGM: Yogyakarta, 2006), hlm. 23

Yunita, Sulasminten, Peran Guru
dalam Membentuk Karakter
Kepemimpinan pada Peserta
Didik di SMA Al Hikmah
Surabaya dalam *Jurnal Inspirasi
Manajemen Pendidikan, Vol. 4* ,
No. 4 April 2014